

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Permainan Anak Usia Dini

1. Permainan Anak

Pendekatan yang sangat tepat untuk mendidik anak adalah dengan bermain, bermain dapat memberikan anak kebebasan dan kesenangan dalam melakukan proses pendidikan. Dan ini sangat sesuai dengan kodrat seorang anak, sebab mendidik anak usia dini bukan dan belum saatnya memberi pengetahuan, akan tetapi baru berusaha akan menyempurnakan akal dan rasa pikiran. Tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh hati dan pikiran. Maka dari itu perantara untuk menyelaraskan lahir dan batin adalah melalui latihan panca indra. Selanjutnya permainan yang dilakukan dengan panca indra merupakan pekerjaan lahir yang di gunakan untuk mendidik batin.³⁷

Dunia anak adalah dunia yang sangat menyenangkan, hal tersebut sangat mudah didapatkan dengan cara bermain. Bermain adalah melakukan aktivitas atau kegiatan yang menyenangkan hati (menggunakan alat-alat tertentu atau hanya aktivitas fisik).³⁸ Vygotsky berpendapat, melalui permainan anak-anak mempunyai kesempatan untuk menyelidiki secara mendalam dan memperhatikan secara rinci hal-hal yang menarik

³⁷ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta 1997, hal. 241

³⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2008, hal. 857

bagi mereka.³⁹

Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik. Contoh konkret berbagai pendekatan dalam pendidikan anak usia dini, yaitu: pendekatan psikonalisis manusia/anak mempunyai keinginan dalam dirinya '*homo valens*', kognitif (*homo sapiens*: manusia berpikir) sikap bahasa, behavioristik (*homo mechanicus*: manusia mesin), *homo ludens* (mahluk bermain) jika anak melakukan kesalahan berilah teguran, namun jika anak melakukan sesuatu yang baik, maka berilah penguatan (*reinforcement*), stimulus atau respons, pendekatan humanistic (*homo ludens*: manusia suka bermain) yaitu pembelajaran dengan bermain.⁴⁰

Santrock berpendapat bahwa permainan merupakan kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri, menurutnya permainan memberi kemungkinan kepada anak-anak untuk melepaskan energi fisik mereka yang berlebihan dan membebaskan perasaan yang terpendam. Dengan bermain anak akan menjadi lebih bahagia, sehingga akan mengalami kenyamanan dalam serangkaian kegiatan pembelajaran yang akan diterimanya.⁴¹

Menurut Bettleim, kegiatan bermain merupakan kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan pemain itu sendiri dan

³⁹ Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Hal. 23

⁴⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PT INDEKS, Jakarta, 2009, hal. 6-7.

⁴¹ John W. Santrock, *Life-Sapan Developmen: Perkembangan Masa Hidup*, Erlangga, Jakarta, 2002, hal. 272

hasil akhirnya tidak ditentukan seperti halnya dalam sebuah pekerjaan.⁴² Bermain bagi anak usia dini sangatlah penting. Sebab, masa dimana bermain merupakan kegiatan yang mereka anggap sebagai kegiatan belajar. Karena dengan permainan anak-anak akan lebih terlatih untuk berperilaku sosial, memupuk kreativitas, dan melatih fisik menjadi lebih kuat dan lincah.. Bermain merupakan bentuk kedekatan secara emosional antara anak-anak dengan teman sebayanya, anak-anak dengan orang tuanya dan anak-anak dengan gurunya.

Bermain merupakan metode alamiah yang memberikan suatu kepraktisan kepada anak-anak dalam berbagai kegiatan, melalui bermain anak belajar menggunakan alat-alat, bagaimana anak mengembangkan kecakapan, bagaimana menghindarkan diri dari bahaya dan bagaimana cara bekerjasama serta menghargai teman sebaya lainnya. Melalui permainan anak usia dini dapat mempelajari banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerjasama, dan menjunjung tinggi sportivitas. Di samping itu permainan anak-anak juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spiritual, bahasa dan ketrampilan motorik anak usia dini.⁴³

Hurlock membagi permainan anak-anak menjadi dua macam, yaitu:⁴⁴

- a. Permainan Aktif, ialah bermain yang kegembiraannya timbul dari apa yang dilakukan anak itu sendiri. Kebanyakan anak melakukan berbagai bentuk bermain aktif, tetapi banyaknya waktu yang

⁴² Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta, 1994, hal. 320

⁴³ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Rosdakarya, Bandung, 2012, hal. 166

⁴⁴ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hal. . . 321

digunakan dan banyaknya kegembiraan yang akan diperoleh dari setiap permainan sangat bervariasi. Dalam hal ini kesenangan anak timbul dari apa yang dilakukan individu.

- b. Permainan pasif, yaitu permainan yang bersifat hiburan semata. Artinya anak tidak ikut secara aktif dalam proses bermain. Dalam hal ini kegembiraan anak diperoleh dengan memperhatikan aktivitas orang lain. Sebagai contoh saat anak-anak merasa kesulitan melakukan suatu permainan, membaca, menyanyi, maka mereka lebih suka melihat orang lain dan menghibur diri hanya dengan melihatnya.

Bermain menurut beberapa ahli merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak untuk menyalurkan energi dan keinginan mereka serta merupakan kebutuhan pokok bagi anak untuk bereksplorasi serta sebagai sumber belajar bagi anak-anak untuk mengenal lingkungan sekitarnya. Sedangkan dalam Islam, bermain adalah sebagai bentuk kedekatan secara emosional antara anak-anak dengan teman sebayanya, orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa permainan anak-anak adalah sebuah kegiatan bermain yang sangat menyenangkan, dimana dalam bermain dapat melekatkan hubungan sosial emosional dengan teman sebaya serta sebagai sumber belajar yang pokok bagi anak-anak. Dalam hal ini bermain dapat melatih perilaku sosial anak, memupuk ketaivitas dan melatih fisik anak-anak agar menjadi lebih kuat.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegiatan Bermain Pada Anak

Semua anak suka bermain. Tetapi tidak semua anak bermain dengan cara yang sama. Ada anak-anak yang lebih menyukai kegiatan bermain aktif dari pada pasif, begitu juga sebaliknya. Ada pula alat yang lebih populer untuk anak-anak tertentu daripada alat permainan lainnya. Hurlock menyatakan kegiatan bermain yang dilakukan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini;⁴⁵

- a. Kesehatan Anak. Kesehatan sangat mempengaruhi aktivitas anak, termasuk bermain. Anak yang memiliki kesehatan yang baik cenderung melakukan dan menyenangi kegiatan bermain aktif daripada pasif, seperti olahraga, petak umpet, sepak bola dan sebagainya. Banyak energi yang dimiliki anak, membuatnya lebih aktif dan ingin menyalurkan energinya tersebut. Sementara anak yang kurang sehat, akan kurang bergairah dan mudah lelah sehingga akan lebih menyukai kegiatan bermain pasif yang tidak terlalu banyak membutuhkan energi.
- b. Perkembangan Motorik Anak. Kegiatan bermain sedikit banyak bergantung kepada perkembangan motorik anak, baik motorik halus maupun motorik kasar. Kegiatan bermain aktif lebih banyak menggunakan ketrampilan motorik kasar seperti berlari, melompat, meloncat, bermain bola dan sebagainya. Sedangkan permainan pasif kurang begitu banyak melibatkan koordinasi motorik. Sehingga anak dengan ketrampilan motorik yang baik akan lebih banyak pula

⁴⁵ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan*, PT Gramedia Widia Sarana, Jakarta, 2001, hal. 92-94

- melakukan kegiatan bermain aktif, karena ia mampu melakukan gerakan-gerakan motorik yang dibutuhkan pada permainan.
- c. **Inteligensi.** Biasanya anak-anak yang lebih pandai lebih aktif daripada anak-anak yang kurang pandai. Anak yang pandai juga kreatif dan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi. Sehingga semua jenis permainan sangat diminati oleh mereka. Mereka menyukai permainan yang membutuhkan pemecahan masalah seperti puzzle, bermain yang melibatkan khayalan, permainan konstruktif dan juga permainan dram. Jadi kegiatan permainan yang menggunakan aktivitas fisik dan intelektual sangat digemari anak yang lebih pandai.
 - d. **Jenis Kelamin.** Menurut Spondek, Saracho & Davis perbedaan jenis permainan antara anak laki laki dan perempuan terjadi secara alami akibat perlakuan dari orang tua sejak bayi. Orang tua cenderung memberikan permin yang bersifat aktif, seperi permainan bola dan permainan aktif lainnya. Sedangkan orang tua cenderung memberikan atau membiasakan permainan pasif dan konstruktif seperti bermain boneka, ular tangga, dan permainan lain yang lebih tenang sifatnya.
 - e. **Alat Permainan.** Jenis alat permainan yang dimiliki anak sangat berpengaruh terhadap kegiatan bermain anak. Alat permainan seperti boneka dan binatang-binatang merangsang kegiatan bermain khayal. Sedangkan tersedianya permainan bolak-balok, cat air, keping-keping plastik untuk dirakit akan membuat anak terdorong untuk melakukan aktivitas bermain yang konstruktif.

3. Pengaruh Permainan Bagi Perkembangan Anak

Salah satu manfaat permainan anak yang paling penting adalah untuk mengembangkan psikologis anak. Misalnya, naluri, perasaan, emosi, sifat, karakter, watak, maupun kepribadian anak. Dalam rangka mencapai manfaat yang diinginkan, maka dibutuhkan permainan yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu seorang pendidik harus dapat memilihkan permainan yang baik untuk anak-anak didiknya. Bentuk permainan yang dipilih hendaknya mempunyai manfaat tertentu sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak, serta membuat anak asyik, aktif dan nyaman.

Papalia mengungkapkan bahwa anak berkembang dengan cara bermain. Dengan bermain anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra-indra tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang ia tinggali dan menemukan seperti apa diri mereka sendiri.⁴⁶

Permainan mampu membuat anak-anak mempelajari dan menemukan hal-hal atau keahlian baru dan belajar kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya. Lewat bermain fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain akan berkembang.

Sepanjang masa usia dini, bermain sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak. Pengaruh bermain bagi perkembangan anak

⁴⁶ Fauzi Rahmad, *Islamic Parenting*, Penerbit Erlangga, Yogyakarta, 2011, hal. 80

menurut Hurlock:⁴⁷

a. Perkembangan Fisik

Bermain aktif penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya. Bermain juga berfungsi sebagai penyaluran tenaga yang berlebihan yang bila terpendam terus menerus akan membuat anak tegang, gelisah dan mudah tersinggung.

b. Dorongan berkomunikasi dan perkembangan sosial

Dalam bermain anak-anak akan berinteraksi langsung dengan teman-teman mainnya, anak harus belajar berkomunikasi dalam arti, mereka dapat mengerti dan sebaliknya mereka harus belajar mengerti apa yang harus dikomunikasikan dengan anak lain. Dari hubungan dengan teman sebayanya dalam bermain, anak belajar untuk bekerja sama, murah hati, jujur, sportif, menghargai dan menyukai orang lain. Dalam hubungan sosial tersebut anak-anak akan menghadapi berbagai masalah yang timbul dan mereka akan berusaha memecahkan masalah tersebut.

c. Penyaluran bagi energi emosional yang terpendam

Bermain merupakan sarana bagi anak untuk menyalurkan ketegangan yang disebabkan oleh pembatasan lingkungan terhadap perilaku anak-anak.

d. Sumber belajar dan rancangan kreativitas

Bermain mampu memberi kesempatan untuk mempelajari

⁴⁷ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hal. 323

berbagai hal, melalui permainan anak melakukan eksperimen, mereka akan menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan. Selanjutnya mereka dapat mengalihkan minat kreatifnya ke situasi di luar dunia bermain.

Bermain adalah kebutuhan anak untuk kebutuhan jasmani dan rohani anak. Bermain mempunyai nilai pedagogis, karena melalui bermain anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aspek-aspek pribadinya menurut pola perkembangannya sendiri secara wajar. Arti kegiatan bermain untuk perkembangan pribadi anak adalah sebagai berikut:⁴⁸

- a. Kegiatan bermain untuk perkembangan dan pertumbuhan jasmani anak. Anak yang aktif dan dinamis selalu bergerak untuk melakukan kegiatan. Menyalurkan tenaga yang berlebihan yang mengakibatkan timbulnya kebutuhan pada anak untuk selalu aktif bergerak. Setiap kegiatan anak mempunyai arti, apabila gerakan-gerakannya membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmaninya. Kegiatan yang dilakukan dengan berjalan, merangkak, berlari, memanjat, meniti dan sebagainya sangat bermanfaat bagi anak yang sedang dalam proses pertumbuhan. Jika kegiatan tersebut dilakukan secara teratur maka pengaruhnya akan sangat besar bagi kemajuan pertumbuhan dan perkembangan jasmani.
- b. Kegiatan bermain untuk perkembangan intelektual anak. Kegiatan bermain di Raudhatul Athfal memberi banyak kesempatan kepada

⁴⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bermain Bebas di Taman Kanak-kanak*, Jakarta, 1985, hal. 8-10

anak untuk memenuhi rasa ingin tahunya melalui eksperimen dan eksplorasi. Bermain mengaktifkan fikiran dan memberi latihan kepada anak untuk melakukan pengamatan, membandingkan, mencoba sesuatu, dan menarik kesimpulan. Anak belajar untuk melihat/mengamati sendiri, berfikir sendiri dan mencoba sendiri. Dalam bermain anak dapat memupuk minat, meningkatkan daya konsentrasi, inisiatif dan menemukan sendiri cara untuk memecahkan masalah.

- c. Kegiatan bermain untuk perkembangan emosional anak. Anak membutuhkan pengalaman-pengalaman yang membantu perkembangan emosionalnya ke arah keseimbangan dan kematangan emosi. Kegiatan bermain memberi banyak kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaannya secara bebas, baik perasaan senang maupun takut, khawatir, kecewa, sedih, marah dan sebagainya. Jika perasaan tersebut tidak disalurkan, anak akan hidup dalam ketegangan yang dapat menimbulkan penyimpangan tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh lingkungannya. Emosi anak akan kembali normal ketika kelebihan energi dan perasaan yang tegang dapat tersalurkan, salah satunya adalah dengan bermain.
- d. Kegiatan bermain untuk perkembangan sosial anak. Hubungan atau pergaulan dengan anak-anak lain dalam bermain merupakan faktor yang penting dalam perkembangan anak, mereka harus belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat diterima sebagai

manusia sosial di masyarakatnya. Dalam situasi bermain anak dapat belajar bergaul dengan anak-anak lain yang mempunyai tuntutan dan hak yang sama dengan dirinya. Anak-anak akan belajar berbagi berbagi alat mainan, bergiliran, bekerjasama, tolong menolong dan belajar untuk dapat berdiri sendiri. Pada umumnya anak bermain dengan teman sebayanya akan mengalami pertengkaran-pertengkaran. Pertengkaran merupakan hal yang biasa dalam proses penyesuaian diri, karena setiap anak adalah individu yang khas.

Dalam permainan, anak akan dapat menunjukkan bakat dan fantasi-fantasinya. Saat bermain anak akan menghayati berbagai perasaan yang mungkin muncul seperti rasa senang, gembira, tegang, kepuasan, dan juga mungkin rasa kecewa. Permainan merupakan alat pendidikan karena memberikan rasa kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan. Permainan memberikan kesempatan pralatihan untuk mengenal aturan-aturan, mematuhi norma-norma dan larangan-larangan, berlaku jujur, setia, loyal dan lain sebagainya.

4. Tahap Perkembangan Permainan Anak Usia Dini

Menurut Parten (1932) menggambarkan bermain sebagai proses sosial anak membentuk perilaku toleransi. Ia menggambarkan pada beberapa tahapan, antara lain :⁴⁹

- a. Mengamati, setiap anak adalah pengamat yang ulung. Mereka akan

⁴⁹ DU fauziah, *Keindahan Belajar Dalam Perspektif Pedagogi*, PT Unggul Permana Selaras, Jakarta, 2009, hal. 117

dengan mudah mengamati perilaku orang lain saat bermain.

- b. Bermain sendiri, meskipun anak berada dalam lingkungan main dengan anak yang lebih besar, namun perilaku mereka memperlihatkan seperti sedang duduk sendiri dan asyik bermain sendiri.
- c. Bermain sejajar, mereka mencoba mendekati orang lain saat bermain namun tanpa menghubungkan permainan mereka, umumnya mereka tidak tahu cara bermain dengan orang lain. Kondisi ini bisa menjadi pertanda bahwa anak tersebut membutuhkan pertolongan, agar anak tersebut dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya
- d. Bermain dengan teman sebaya, merupakan permainan awal kelompok, melibatkan anak dengan kegiatan yang sama. Mereka saling berbagi mainan tanpa adanya persetujuan dan aturan.
- e. Bermain dengan kerjasama, bermain dengan kerja sama merupakan tahap berikutnya dari permainan asosiasi. Antar anak telah terjalin kerja sama dengan perannya masing-masing. Mereka saling bercakap-cakap membangun aturan bagaimana bermain.

Mildred Parten mengembangkan suatu klasifikasi permainan anak-anak, yang didasarkan atas observasi pada anak-anak dalam permainan bebas disekolah, yang kategorinya adalah:⁵⁰

- 1) *Unoccupied Play*, yaitu anak hanya melihat anak lain bermain, tetapi tidak ikut bermain. Pada tahap ini anak hanya mengamati ke sekitar

⁵⁰ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, PRENADA MEDIA GROUP, Jakarta, 2015. Hal 138-139

- ruangan dan berjalan, tetapi tidak terjadi interaksi dengan anak yang bermain. Bila tidak ada hal yang menarik, anak akan menyibukkan diri dengan melakukan berbagai hal seperti memainkan anggota tubuhnya atau berkeliling ruangan.
- 2) *Solitary Play*, yaitu terjadi ketika anak bermain sendiri dan mandiri dari orang lain, anak asyik sendiri dan tidak peduli terhadap apapun yang sedang terjadi. Biasanya terjadi pada anak usia 2-3 tahun. Perilakunya yang bersifat egosentris mencerminkan sikap memusatkan perhatian pada diri sendiri dan kegiatannya sendiri. Anak lain baru dirasakan kehadirannya apabila misalnya anak lain tersebut mengganggu permainannya.
 - 3) *Onlooker Play*, yaitu terjadi ketika anak mengamati orang lain bermain. berbicara dan menanyakan tetapi tidak ikut dalam permainan. Pada tahap ini mulai tampak minat yang semakin besar terhadap permainan anak lain yang diamatinya. Anak mengamati dimungkinkan karena masih mal ragu-ragu atau karena belum mengenal anak lain. Dalam kegiatan mengamati ini anak-anak juga memperhatikan perilaku dan percakapan anak-anak yang diamati.
 - 4) *Parallel play*, yaitu saat dua anak atau lebih bermain dengan jenis alat permainan yang sama, tetapi bila diperhatikan tampak bahwa sebenarnya tidak ada interaksi diantara mereka. Mereka melakukan kegiatan yang sama, secara sendiri-sendiri pada saat yang bersamaan.

- 5) *Assosiative play*, terjadi ketika permainan melibatkan interaksi sosial dengan sedikit organisasi. Mereka cenderung tertarik dan terjadi tukar menukar mainan. Meminjam atau meminjamkan mainan dan mengikuti atau mengajak anak-anak lain untuk mengantre adalah contoh-contoh dari *assosiative play*. Kegiatan bermain ini biasa terlihat pada anak usia PAUD. Kemampuan anak untuk melakukan kerjasama dalam bermain bersama tergantung pada kesempatan yang dimilikinya untuk banyak bergaul dengan anak lain.
- 6) *Cooperative play*, meliputi interaksi sosial dalam suatu kelompok yang memiliki suatu rasa identitas kelompok dan kegiatan yang terorganisasi. Dalam tahap ini permainan ditandai dengan adanya kerja sama atau pembagian tugas dan pembagian peran antara anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu dari permainan.

5. Peran Orang Tua dan Pendidik Dalam Permainan Anak

Kegiatan bermain dapat dilakukan anak sendiri atau bersama dengan orang lain. Peran orang tua, pendidik ataupun orang dewasa disekitar anak sangat penting. Peran pendamping yang tepat dapat mendukung motivasi anak untuk semangat bermain, akan tetapi bila orang tua atau pendidik terlalu memaksakan kehendaknya sendiri tanpa memperdulikan keadaan anak dan kegiatan permainan yang bermanfaat bagi anak, maka tujuan dari bermain yang mampu membangkitkan rasa senang, gembira sekaligus mengembangkan berbagai aspek perkembangan tidak akan tercapai.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam permainan anak usia dini:⁵¹

- a. Orang tua dan pendidik perlu menyediakan alat permainan yang sesuai dengan taraf kematangan anak. Jangan memberikan alat permainan yang terlalu sulit maupun terlalu mudah, karena akan membuat anak merasa tidak mampu atau bosan, sehingga manfaat bermain tidak akan tercapai.
- b. Tempat bermain anak juga harus mendapat perhatian dari orang tua dan para pendidik. Tempat bermain yang cukup luas, dan lapang, bersih serta aman dari benda-benda lain, sungai, jalan raya dan tempat keramaian lainnya. Tempat yang memadai akan merangsang anak untuk bermain aktif. Tempat yang bersih juga akan berpengaruh terhadap kenyamanan anak dan kesehatan anak.
- c. Waktu bermain perlu diperhatikan mengingat waktu yang terlalu lama digunakan untuk bermain dapat menimbulkan kebosanan pada anak. Bermain terlalu singkat juga akan berdampak tidak tercukupinya rasa senang dan eksplorasi yang mereka lakukan tidak terselesaikan.
- d. Pendidik maupun orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih alat permainan atau kegiatan bermain yang dipilihnya. Permainan yang dipilih sendiri akan lebih memikat daripada yang disodorkan oleh orang lain. Namun demikian tidak berarti peran orang tua maupun pendidik menjadi pasif. Orang tua dan pendidik tetap mendampingi, mengawasi serta memperkenalkan jenis permainan yang dapat merangsang

⁵¹ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan*, hal. 100-105

berbagai aspek perkembangan secara optimal

- e. Setiap anak memiliki tempo yang berbeda dalam bermain. Ada anak yang dengan cepat mengerti apa akan yang dilakukannya dengan alat permainan tertentu. Tetapi ada pula anak yang lebih lambat. Disiilah dituntut kesabaran dari orang tua dan pendidik dalam mendampingi anak sesuai temponya. Biarkan anak yang memimpin permainan. Bila anak merasa tidak mampu, doronglah anak untuk mencari jawabannya sendiri, karena ini akan menimbulkan perasaan berprestasi dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.
- f. Orang tua dan pendidik sebagai pemberi petunjuk permainan. Menurut Hurlock orang tua maupun pendidik menghindari pemberian petunjuk yang terlalu banyak atau terlalu sedikit.

B. Internalisasi Nilai-nilai Toleransi

1. Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses panjang yang mendalam seorang individu semenjak dilahirkan sampai menginjak masa tua, dimana individu tersebut belajar menanamkan dalam kepribadiannya semua perasaan, emosi, hasrat, serta nafsu yang akan diperlukan sepanjang hidupnya.⁵² Sedangkan menurut Waluya, internalisasi adalah suatu proses yang menjadikan kenyataan sosial yang menjadi kenyataan objektif dan ditanamkan kedalam kesadaran, terutama pada anggota suatu kelompok baru, dalam konteks proses bersosialisasi.⁵³ Internalisasi nilai merupakan

⁵² Bimo Nugroho, *Indonesia Memilih Jokowi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2014. Hal. 156

⁵³ Bagja Waluya, *Memylami Fenomena Sosial Di Masyarakat*, PT Setya Purnama Inves, Bandung, 2007.

proses panjang memasukkan nilai-nilai secara penuh dan menyeluruh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai-nilai.⁵⁴

Menurut Syamsir Salam, internalisasi merupakan proses konversi atau perubahan arah dari sikap lahiriah atau fisik seorang individu ke sikap batiniah atau akal batin dan di anggap sebagai proses pembentukan jati diri manusia agar mampu bertanggung jawab berdasarkan atas apa yang telah di lakukan di lingkungan sosialnya.⁵⁵

Internalisasi nilai adalah suatu proses yang sangat mendalam untuk menghayati nilai-nilai yang didapatkan oleh peserta didik dan dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang kemudian sasarannya dapat menyatu dalam kepribadian anak-anak, sehingga menjadi satu karakter ataupun watak bagi anak-anak. Internalisasi juga merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap pribadi manusia yang didalamnya memiliki arti kepribadian terhadap respon yang terjadi di dalam proses pembentukan watak manusia.

2. Pendidikan Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai-nilai di dalam lingkungan sekolah adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat mengambil kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai yang perlu di internalisasikan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti

Hal. 43

⁵⁴ Tatang Muhtar, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, UPI Sumedang Press, Sumedang, 2018, hal. 9

⁵⁵ Syamsir Salam, *Menuju Islam Berperadaban*, UIN Jakarta Press, Jakarta, 2010, hal 25

menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama.⁵⁶

Pada masyarakat yang heterogen dengan berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan agama adanya nilai-nilai yang dijunjung tinggi bersama sangat diperlukan. Nilai-nilai ini dapat menjadi perekat yang efektif sehingga akan tercipta relasi sosial yang harmoni, yaitu terjadinya rasa kebersamaan. Pendidikan karakter adalah metode pendidikan moral yang secara eksplisit memakai standar baik dan buruk yang sifatnya universal. Dalam pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal selalu ada nilai-nilai yang ingin ditanamkan ke dalam kurikulum dan kegiatan anak-anak di sekolah. Nilai-nilai ini menjadi bahan pelajaran, diskusi dan acuan model yang harus ditunjukkan oleh guru-guru dan seluruh staf sekolah.⁵⁷

Menurut Lickona, dalam pendidikan anak usia dini perlu ditekankan sedini mungkin karakter yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak-anak didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.⁵⁸

"if a man continuously hears bad word, thinks bad thought does bad actions, his mind will be full of bad impressions; and they will influence his thought and work without his being conscious of the

⁵⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* . . . Hal 111

⁵⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* . . . Hal 126

⁵⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* . . . Hal 130

fact. He will be like a machine in the hand of his impressions, and they will force him to do evil, and that man will a bad man; he cannot help it. Similarly, if a man thinks good thoughts and does good works, the sum total of these impressions will be good, and they, in similar manner, will force him to do good, even in spite of himself. When such in the case, a man's good character is said to be established." (Apabila seorang manusia seara terus menerus mendengarkan kata-kata buruk, berpikir buruk dan bertindak buruk, pikirannya akan penuh dengan ide-ide buruk; dan ide-ide tersebut akan mempengaruhi pikiran dan kerjanya tanpa ia menyadari keberadaannya. Ia akan menjadi seperti sebuah mesin di tangan idenya sendiri dan mereka akan memaksanya untuk berbuat jahat, dan orang tersebut akan menjadi orang jahat; ia tidak dapat meolongnya. Hal yang sama juga terjadi apabila seorang manusia berpikir baik, total keseluruhan ide-idenya akan baik, dan mereka, dengan cara yang sama, akan mendorongnya untuk berbuat baik. Apabila demikian halnya, karakter manusia yang baik telah di bentuk.)

-Swami Vivekanada-⁵⁹

Adapun tahap-tahap internalisasi nilai dapat dilakukan melalui:

- a. Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan oleh pendidik untuk menginformasikan suatu nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik atau tidak baik. Pada tahapan ini hanya terjadi proses internalisasi verbal antara anak-anak didik dan pendidik.
- b. Tahap transaksi nilai, yaitu suatu proses memasukkan nilai-nilai melalui komunikasi dua arah antara anak-anak didik secara timbal balik, sehingga terjadiproses interaksi.
- c. Tahap trans-internalisasi nilai, yaitu proses memasukkan nilai-nilai melalui proses yang bukan hanya sekedar komunikasi verbal, akan tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan melalui keteladanan oleh para pendidik, melalui pengkondisian serta melalui

⁵⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* Hal 129

proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan norma yang diharapkan.⁶⁰

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan formal pertama yang dikenal anak dan mempunyai peran yang sangat penting dalam memperkenalkan adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Melalui proses internalisasi nilai, seorang anak akan menjadikan hal tersebut sebagai nilai-nilai moral yang diartikan sebagai seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban, memelihara kenyamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain.⁶¹

3. Pengertian Toleransi

Secara etimologi toleransi berasal dari kata *Tolerance* (dalam bahasa inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa arab diterjemahkan dengan *tasamuh*, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.⁶² Toleransi juga dapat dipahami sebagai suatu sikap pengertian dan dapat mengadaptasikan diri sendiri secara positif dan mampu menguntungkan diri sendiri maupun orang lain.⁶³ Sedangkan dalam konteks sosial toleransi adalah, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap suatu

⁶⁰ Tatang Muhtar, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, UPI Sumedang Press, Sumedang, 2018, hal. 12

⁶¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Ilmu Pendidikan*, PT Imtima, Jakarta, 2007. Hal. 114

⁶² Said Agil Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama Dalam Islam*, Penerbit Ciputat Press, Jakarta, 2003, hal. 13

⁶³ Faziah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015, hal. 96

golongan.⁶⁴

Menurut Syarif Yahya toleransi diartikan sebagai suatu kualitas sikap membiarkan adanya pendapat, keyakinan adat istiadat, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya, dimana perbedaan tersebut adalah karya seni Tuhan untuk dinikmati. Tuhan memberikan ragam warna, manusialah yang bertugas menyanding-nyandingkannya agar menjadi elok laksana pelangi. Bukan untuk disatuwarnakan karena selain akan menjadi tidak indah juga hanya akan menyulut perselisihan.⁶⁵

Pada umumnya toleransi diartikan sebagai sikap saling menghormati perilaku kepada orang lain. Pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan kegiatannya dan mengatur hidupnya selama didalam menjalankan kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam lingkungannya.⁶⁶

Menurut Abdul Rozak, Toleransi adalah salah satu wujud nilai universal Hak Asasi Manusia yang dipahami sebagai kebajikan dalam berhadapan dengan perbedaan antar budaya. Toleransi berarti menahan diri, bersikap sabar, membiasakan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Lebih dalam lagi toleransi memiliki arti bahwa setiap orang dituntut untuk memiliki kemampuan dan kemauan untuk rela menyesuaikan diri dengan situasi dan keadaan, memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada

⁶⁴ Cahya Budi Setiawan, *kamus Karakter Bangsa*, CV Titian Ilmu, Bandung, 2013. Hal. 108

⁶⁵ A. Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, Aswaja Presindo, Yogyakarta, 2016, hal. 50-51

⁶⁶ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam*, PT Bina Ilmu Surabaya, 1979, hal. 22

orang lain untuk melakukan kegiatan keagamaan atau kegiatan yang lain tanpa harus melanggar hak-hak orang lain, menerima dan saling menghargai segala kemajemukan yang terlihat dalam masyarakat.⁶⁷

W.J.S Purwadarminta berpendapat bahwa toleransi merupakan sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, keparcayaan, maupun yang lainnya yang dianggap berbeda dengan pendiriannya sendiri.⁶⁸ Muhammad Utsman Najati menyatakan toleransi terhadap sesama adalah kemampuan seseorang untuk membatasi kesenangan, kemauan dan kecintaan terhadap diri dan sikap egonya.⁶⁹

Dalam Al-Quran, Allah menyerukan agar di antara manusia terwujud ikatan kasih sayang, tolong menolong, bekerjasama, saling menghargai dan semangat persaudaraan:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara." (Qs Ali Imran: 103).⁷⁰

Toleransi menurut beberapa ahli adalah sikap saling menghormati hak orang lain, keyakinan dan perbedaan perilaku orang lain, bertenggang rasa terhadap sesama serta berusaha menyayangi dan mencintai orang lain dengan mengalahkan egonya sendiri serta menyelesaikan masalah tanpa pertikaian dan hidup berdampingan secara damai. Sedangkan dalam islam

⁶⁷ Eko Digdoyo, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2015, hal. 163

⁶⁸ W.J.S, Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hal. 1084

⁶⁹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qurani*, Penerbit Marja, Bandung, 2000, hal. 70

⁷⁰ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qurani*. hal. 71

toleransi adalah sikap saling memudahkan urusan orang lain, tolong menolong dan menjaga persaudaraan. Dari beberapa definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati segala perbedaan yang terdapat dilingkungan sekitar dan mampu menjadikan perbedaan tersebut sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan.

4. Indikator Sikap Toleransi Anak

Pedoman pengembangan kurikulum 2013 Raudhatul Athfal, menyebutkan beberapa indikator yang menunjukkan anak sudah mampu mengembangkan sikap toleransi adalah; a) mampu bermain dengan teman sebaya, b) memahami perasaan teman, c) mengenal perasaan sendiri dan orang lain, d) mengendalikan diri, e) mampu menyesuaikan diri dan orang lain, f) merespon, g) berbagi, h) menghargai pendapat dan hak orang lain, i) berperilaku sopan.⁷¹

Lawrance shapiro berpendapat bahwa sikap peduli secara alamiah ada pada sebagian besar anak. Shapiro membedakan perilaku peduli yang ditunjukkan oleh anak laki-laki dan perempuan berbeda. Secara umum, anak laki-laki sama-sama mampu bersikap peduli dengan temannya, tetapi anak laki-laki cenderung lebih suka memberikan bantuan fisik, sedangkan anak perempuan lebih suka memberikan bantuan secara psikologis.⁷²

Ki hajar Dewantara berpendapat bahwa salah satu bentuk toleransi anak adalah dengan saling mengasihi antar teman, bekerja sama dan

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Pengembangan Kurikulum 2013 Raudhatul Athfal*, 2015 hal. 22

⁷² Lawrence E. Shapiro, *Emotional Intelligence*, PT Gramedia, Jakarta, 1997, hal. 54

bergotong royong.⁷³ Ki Hajar menyebutkan bentuk kerjasama antara pendidik dan murid disekolah adalah dalam *Ing Ngarso Sung Tulodo Ing Madya Mangunkarso dan Tut Wuri Handayani*, yang artinya adalah para pendidik di depan menjadi teladan, di tengah memberikan semangat dan di belakang memberikan dorongan.⁷⁴

Kerjasama merupakan salah satu ciri khas ketrampilan sosial yang berkembang di taman kanak-kanak. Belajar bekerja sama melibatkan banyak aspek perkembangan kognitif dan sosial. Anak-anak usia empat sampai enam tahun mulai mengerti apa artinya berbagi dan berkompromi ketika mereka mulai berpindah dari permainan paralel ke permainan kerja sama. Mereka mulai mengorganisasikan permainan mereka, menerapkan peran dan tanggung jawab yang menuntut perundingan dan kompromi. Anak-anak akan belajar dengan bekerja sama, berbagi, dan kompromi mereka dapat membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.⁷⁵

Melalui permainan di Raudhatul Athfal, guru bisa melatih kerja sama dan menjelaskan konsep dan perilaku yang perlu digara, seperti menjelaskan bahwa dengan berebut mainan, memukul dan bertikai tidak akan menyelesaikan masalah. Saat bermain guru mendiskusikan gagasan dan perilaku dengan anak-anak dan meminta mereka memikirkan cara alternatif berhubungan dengan orang lain.

Bentuk kerja sama di Raudhatul Athfal dengan apa yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara dapat dengan melibatkan semua komponen di

⁷³ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* Hal 71

⁷⁴ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* Hal 59

⁷⁵ Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*,hal. 175-176

Raudhatul Athfal dari kepala sekolah, pendidik hingga murid. Dari pengamatan di Raudhatul Athfal 1 Sindutan bentuk kerjasama dan gotong royong dalam bermain di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berikut ;

- a. Kepala sekolah bekerjasama dengan guru dan murid untuk menciptakan suasana yang nyaman saat bermain (ing ngarso sung tulodo).
- b. Ketua kelas bekerjasama dengan siswa lain dalam menciptakan suasana yang kondusif dalam bermain (ing madyo mangun karso)
- c. Pendidik bekerjasama dengan guru lain untuk menciptakan suasana yang kondusif saat bermain atau mencari dan menyediakan alat-alat permainan edukatif untuk anak didiknya. (tut wuri handayani)

Anak yang menunjukkan sikap toleransi adalah anak -anak usia dini telah mampu mengendalikan perasaan egosentrisnya, mampu menerima dan menghargai teman dan lingkungan baru, serta mendengarkan dan menghormati pendapat dan keinginan orang lain. Sedangkan menurut Lawrence Shapiro wujud sikap toleransi pada anak-anak pada gender yang berbeda akan berbeda pula sikap toleran yang ditunjukkan, anak laki-laki lebih mengandalkan fisik sedangkan anak perempuan lebih menggunakan emosinya.

Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa wujud sikap toleransi pada anak-anak usia dini dapat terlihat dari sikap kepedulian mereka terhadap teman-teman sebaya dan lingkungannya, kemampuan

mereka menghargai dan menghormati pendapat serta perbedaan pendapat dan keinginan teman sebaya/orang lain, kemampuan mereka bergotong royong, bekerja sama, menyelesaikan masalah dan perselisihan yang terjadi dengan teman sebaya, serta menghormati perbedaan gender.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi internalisasi nilai-nilai Toleransi Pada Anak

Perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian cepat menjadikan persaingan sumber daya manusia demikian tajam dan semakin mengukuhkan bahwa pendidikan di masa depan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan ketrampilan semata, tetapi juga sangat penting adalah pengembangan karakter yang kuat, gigih dan kreatif.⁷⁶

Toleransi memegang peranan penting dalam interaksi sosial anak dan lingkungannya. Karena dengan kemampuan bertoleransi yang tinggi, berarti anak juga memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik dan cenderung dapat masuk dan berbaur pada berbagai situasi dan kondisi. Faktor utama yang mempengaruhi berkembangnya toleransi pada anak adalah adanya contoh dan sikap toleransi dari orang terdekat mereka, pada usia dini orang tua dan guru akan menjadi panutan bagi anak-anak.⁷⁷

Anak-anak tidak memasuki bangku sekolah sebagai papan tulis kosong yang sama sekali tidak mengetahui perbedaan. Pada awal masuk

⁷⁶ KEMENDIKBUD, *Pedoman Penerapan Kurikulum 2013*, Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, Jakarta 2015, hal. 2

⁷⁷ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, Gramedia, Jakarta, 2009, hal. 183

pendidikan sekolah Taman kanak-kanak mereka telah menyadari bahwa setiap anak mempunyai penampilan yang berbeda dan karakteristik yang berbeda pula. Anak prasekolah mempunyai keingintahuan yang besar terhadap persamaan dan perbedaan tersebut.⁷⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuhnya toleransi pada anak usia dini:

a. Jenis budaya dan bahasa

Budaya sebagai seperangkat keyakinan, nilai, tindakan serta lingkungan materi, baik eksplisit maupun implisit, yang membudaya dan ditularkan lewat bahasa, simbol, dan perilaku dalam interaksi kelompok manusia yang berlangsung sepanjang waktu. Budaya tersebut dapat memiliki dampak langsung maupun tidak langsung yang cukup besar terhadap anak-anak. Anak mengalami akulturasi budaya sejak lahir, atau bahkan sejak dalam kandungan. Selanjutnya, sejalan dengan perkembangan bahasa dan kognisinya, anak melakukan internalisasi makna yang ada dalam lingkup budaya melalui keluarga, sekolah dan lingkungan mainnya.⁷⁹

Saat mereka mencoba memahami dunia mereka, anak-anak bisa saja menjadi sangat waspada terhadap perbedaan bahasa, penampilan, warna kulit, atau perilaku yang tidak lazim dan menarik kesimpulan yang kelihatannya mengandung prasangka dan bertentangan.

Contohnya anak-anak menganggap anak yang kulitnya lebih gelap

⁷⁸ Jaipul L. Roopnaire & James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan . . .* Hal. 139

⁷⁹ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan & Pendidikan*, KENCANA, Jakarta, 2016 Hal. 230-231

dikarenakan karena kulitnya di cat atau berjemur dan mengabaikan bahwa anggota keluarganya memiliki warna kulit yang sama. Saat anak-anak bertemu dengan orang yang berbeda dengan mereka dalam beberapa hal, mereka sering berkomentar dan bereaksi negatif, mereka bisa saja menolak seorang teman dikelas yang memiliki perbedaan warna kulit, rambut dan penampilan yang berbeda.⁸⁰

Bahasa yang berbeda dari anak-anak lain juga sangat berpengaruh terhadap hubungan sosial anak. Jika satu dua anak menggunakan bahasa tertentu, mereka bisa saja dikucilkan dari teman-teman sebaya mereka, khususnya di awal-awal tahun. Anak-anak yang beraksi dengan kecanggungan dan perbedaan karena tidak berbicara dengan bahasa yang sama bisa saja meninggalkan dan menjauhi satu sama lain kecuali jika guru membantu membangun hubungan anak.⁸¹

b. Orang tua yang berbeda

Keluarga terutama orang tua mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sosial anak. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal kehidupan mereka. Hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikapnya bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarganya. Melalui orang tua proses pendidikan pertama dimulai, penguasaan

⁸⁰ Jaipul L. Roopnaire & James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan . . .* Hal. 139

⁸¹ Jaipul L. Roopnaire & James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan . . .* Hal. 145

orang tua dapat membentuk karakter anak dan mengembangkan kecerdasannya.⁸²

Cara pengasuhan orang tua kepada anak di lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap iklim emosi, yaitu pola-pola khas dan intensitas komunikasi emosi, baik verbal maupun non verbal yang diperlihatkan oleh orang lain. Satu keluarga memperkenankan menggunakan suara yang keras dan isyarat tangan yang berlebihan dalam mendidik anak, dan satu keluarga lagi lebih menggunakan ekspresi emosi yang tenang dan damai, dan justru hal tersebut yang sangat diharapkan. Iklim emosi semacam ini akan berpengaruh terhadap reaksi emosi bayi, anak-anak dan orang dewasa.⁸³

c. Ekonomi orang tua yang berbeda

Orang tua dengan penghasilan yang lebih tinggi biasanya lebih memiliki akses terhadap berbagai sumber daya dibandingkan dengan orang tua yang memiliki penghasilan lebih rendah. Perbedaan akses terhadap sumber daya ini meliputi nutrisi, layanan kesehatan, asuransi kecelakaan, serta kesempatan memperkaya pendidikan.⁸⁴

Dari penelitian Ramsey & Mednick, anak-anak sering memisahkan diri mereka berdasarkan jenis kelamin, ras dan kelas sosial dan menciptakan sebuah *hierarki* dari semua hal ini. Perbedaan kelas sosial juga berperan dalam pengelompokan di dalam kelas

⁸² Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Ar-Ruzz Media, Jakarta, 2011, hal. 93

⁸³ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan & Pendidikan*, Hal. 232

⁸⁴ John W. Santrock, *Life Span Development* Hal. 303

karena banyak waktu sengang dan kegiatan keluarga berhubungan dengan tingkat kesejahteraan. Budaya konsumtui dari keluarga yang lebih mampu juga memperparah perbedaan sosial yang ada. Anak-anak sering menilai diri mereka sendiri dari benda-benda, pakaian atau yang mereka miliki dirumah, yang terkadang mengucilkan anak-anak dari keluarga yang kurang mampu.⁸⁵

d. Gender dan teman sebaya

Teman sebaya bagi anak-anak adalah orang yang mau diajak bermain, dan merupakan agen sosialisasi yang kuat. Mereka menyediakan sumber informasi dan sumber perbandingan di luar keluarga. Ketika anak memasuki usia PAUD, anak-anak lebih memilih menghabiskan waktunya dengan teman-teman sesama gender dibandingkan dengan lawan jenisnya. Pada anak prasekolah interaksi dengan kawan sebaya banyak diwarnai dengan sekedar bercakap-cakap mengenai hal-hal seperti berunding, berdebat, dan menyepakati aturan-aturan dalam bermain. Selama masa kanak-kanak awal interaksi anak-anak dengan kawan sebaya menjadi lebih terkoordinasi, lebih lama dan berurutan. Kawan-kawan sebaya yang baik merupakan hal yang diperlukan bagi perkembangan sosial yang normal.⁸⁶

Perbedaan budaya, pengasuhan orang tua, bahasa dan penampilan bisa menjadi sangat membingungkan dan sulit bagi anak-anak yang

⁸⁵ Jaipul L. Roopnaire & James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini*. . . . Hal. 141

⁸⁶ John W. Santrock, *Life Span Development* Hal. 304-305

merupakan pendaatang baru di sekolah PAUD. Perbedaan tersebut bisa menjadi salah satu alasan anak tidak merasa nyaman di sekolah. Mereka harus dengan bersusah payah menyesuaikan diri dengan norma-norma dan perilaku. Jika tidak berhasil beradaptasi maka kepercayaan diri mereka akan runtuh dengan cepat. Mereka akan menjadi marah dan bingung dan mulai ditolak secara terang-terangan oleh anak yang lain.⁸⁷ Anak-anak yang memiliki masalah dengan hubungan sosialnya, ditolak oleh teman-teman sebayanya atau yang dijadikan korban dan merasa kesepian, beresiko mengembangkan sejumlah masalah, termasuk kenakalan remaja dan putus sekolah.⁸⁸

Faktor-faktor yang menghambat tumbuhnya toleransi pada anak:⁸⁹

1) Kurangnya teladan dari orang tua.

Banyak faktor yang menyebabkan orang tua saat ini kurang berperan dalam menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Keharusan orang tua untuk bekerja menjadi salah satu alasan berkurangnya peran orang tua dalam memberikan teladan bagi anak.

2) Perubahan dalam masyarakat.

Kesibukan dalam menjalani kehidupan membuat mayoritas masyarakat menjalani kehidupan individualis. Perhatian terhadap keluarga, terutama anak menjadi berkurang dan telah digantikan oleh asisten rumah tangga atau *baby sister* sehingga dapat

⁸⁷ Jaipul L. Roopnaire & James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan* Hal. 144

⁸⁸ John W. Santrock, *Life Span Development* Hal. 305

⁸⁹ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, Gramedia, Jakarta, 2009, hal. 181-182

dipastikan perhatian pada keluarga menjadi jauh berkurang, bahkan ada kecenderungan untuk mengurus urusan masing-masing dan tidak mmencampuri urusan orang lain.

3) Pengaruh media.

Media sangat mempengaruhi anak tidak saja dalam hal-hal positif tapi juga dalam ha-hal negatif. Media membawa ragam informasi yang dapat dengan mudah diakses anak. Tanpa bimbingan dari orang tua atau tokoh panutan lainnya maka anak akan kesulitan untuk memilih informasi yang baik dan menunjang konsep positif yang dimilikinya.

6. Peran Sekolah Dalam Meginternalisasikan nilai-nilai Toleransi Pada Anak

Anak-anak yang memiliki hubungan yang baik biasanya sangat percaya diri, anak yang senang dan mau belajar, dapat mengendalikan perilaku mereka sendiri dan berhubungan dengan orang lain secara efektif. Sekolah pertama bagi anak dapat menjadi jembatan terbangunnya fondasi bagi hubungan mereka dengan orang lain di masa depan. Pihak Sekolah pertama bagi anak-anak maupun guru jangan sampai mengejek, mempermalukan, dan suka menghukum dengan kekerasan. Tetapi sebaliknya sekolah harus mampu mendukung, membimbing, dan mengajarkan anak-anak dengan cara yang benar. Berikut ini adalah beberapa tindakan yang dapat dilakukan guru dan pihak sekolah agar anak

didiknya mampu mempunyai rasa toleransi yang tinggi;⁹⁰

- a. Sekolah dan guru harus saling mendukung, para guru memberikan dukungan dan cinta kasih secara bebas, tanpa mengharapkan balasan cinta, pujian, atau sesuatu yang lain. Bukan berarti bahwa guru atau orang dewasa membiarkan dan menerima apa saja apa yang dilakukan anak. Mereka harus menetapkan dan menjaga batas-batas jelas perilaku anak, mengajar anak cara bekerjasama dengan orang lain dan menjaga jangan sampai ada pertikaian.
- b. Berpikir positif, dalam menghormati dan mengarahkan anak-anak para guru kukuh dan konsisten tetapi tidak mengancam atau memaksa anak-anak ke arah perilaku yang positif.
- c. Mengakui perasaan anak-anak, mengakui apa yang dirasakan anak membuat mereka tahu bahwa mereka dihargai. Saat seorang anak melakukan kesalahan dengan tidak sengaja dan mengakibatkan anak lain terluka atau membuat rusak mainan anak lain, yang dilakukan guru adalah memberikan pemahaman tentang perilaku yang disengaja dan tidak disengaja. Guru menjelaskan kepada anak-anak apa akibat dari perbuatan tersebut.
- d. Memberi teladan dan bimbingan, para guru yang memberi tahu anak-anak bahwa mereka sangat peduli terhadap anak-anak dan menghargai kebutuhan dan pikiran mereka pada gilirannya akan dicintai anak-anak. Karena mereka mencintai gurunya maka mereka

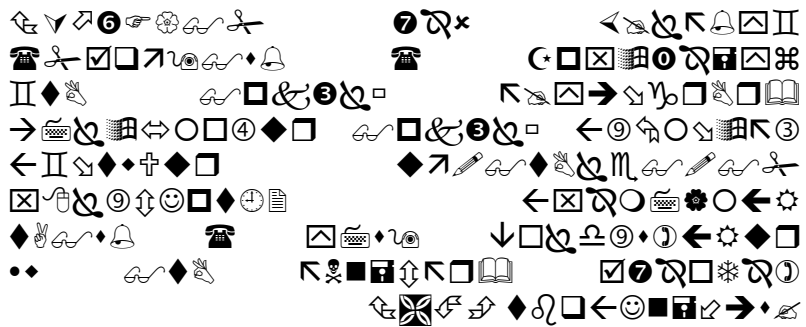
⁹⁰ Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*,hal. 168-173

akan meniru perilaku gurunya tersebut.

- e. Guru harus menentang pemikiran dan prasangka yang dapat menimbulkan pemikiran negatif pada anak, guru tidak memperkenankan anak-anak menggoda, mengganggu atau mengejek satu sama lain, guru juga tidak mengizinkan menyebut nama anak dengan nama panggilan yang bernada mengejek, meremehkan etnis, ras, atau kekurangan tertentu. Guru dapat langsung menangani respon anak yang menyangkut perbedaan budaya dengan mengatakan apa yang menjadikan mereka berbeda begitu berarti " Rambutmu pirang lurus dan indah, rambutmu juga hitam indah dan bergelombang".

California Tomorrow menyatakan bahwa seorang guru harus mengetahui mengapa anak merasa tidak nyaman. Anak-anak yang tidak tahu orang lain dari ras berbeda atau dari kelompok suku berbeda atau tidak pernah melihat anak-anak dengan kekurangan khusus mungkin merasakan perbedaan itu menakutkan mereka harus menerima ketakutan mereka sewaktu belajar agar merasa nyaman bersama orang lain.

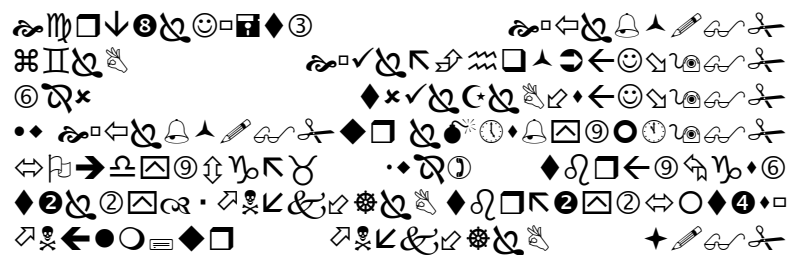
Setiap anak membawa tingkat pemahaman dan ketrampilan bergaul yang berbeda dalam sebuah kelompok, maka sosialisasi, proses yang mengubah anak dari individu ke pribadi sosial berlangsung terus menerus. Bentuk sosialisasi pada anak usia dini mencakup (a) belajar menerima orang lain (b) mampu membentuk persahabatan akrab dengan orang lain (c) mengembangkan ketrampilan yang diperlukan untuk menjadi anggota yang kooperatif, partisipatif pada masyarakat demokrasi.



Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, 'sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' mereka berkata,' mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?' Tuhan berfirman,' sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'.⁹²

Imam Fakhr ad-Din ar-razi menjelaskan dalam ayat tersebut bahwa jika di antara hawa nafsu dengan kemarahan dipadukan dengan akal, maka hawa nafsu dengan kemarahan akan terlampiaskan. Dan hawa nafsu akan menjadi sumber kerusakan. Peristiwa permusuhan manusia yang pertama terjadi pada Qabil dan Habil, saudaranya sendiri. Al-Quran juga menunjukkan adanya perilaku permusuhan yang diungkapkan melalui perkataan cacian, penghinaan dan celaan.⁹³

Allah berfirman dalam Al-Quran surat at-Taubah ayat : 79 yang berbunyi :



⁹² Al-Quran Didital in word versi 1.3
⁹³ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qurani . . .* Hal. 34



Artinya : (Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka.⁹⁴

Perilaku bermusuhan telah tampak pada saat anak-anak kecil beraktivitas. Jika aktivitas mereka saat bermain dihalang-halangi atau mendapat gangguan, mereka akan menjadi frustrasi dan kemudian muncul pada dirinya rasa memusuhi pada yang telah mengganggu dan menghalanginya.

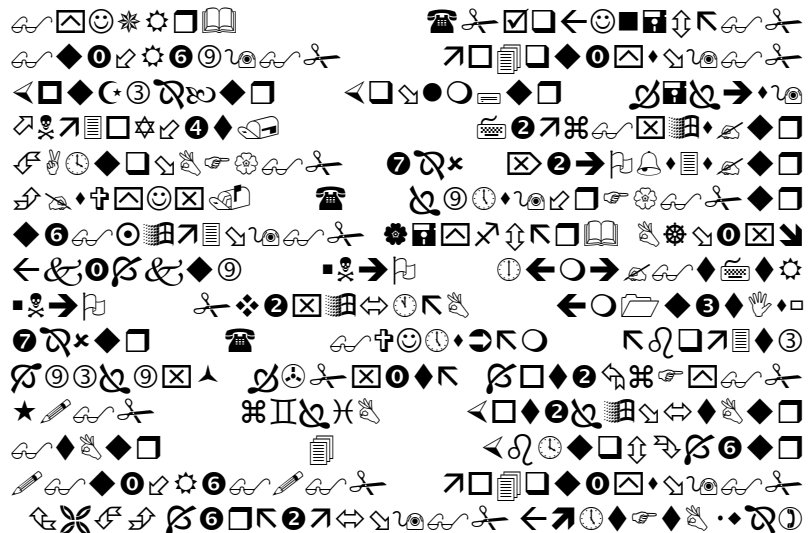
Perilaku marah biasanya berhubungan dengan kenyataan bahwa orang seseorang tersebut tidak memperoleh apa yang diinginkannya. Kemarahan berhubungan erat dengan kemampuan seseorang untuk mau memahami dan mengerti keadaan dirinya sendiri dan orang lain.

b. Mengendalikan emosi

Dorongan emosi pada anak akan muncul saat terjadi perselisihan dan pertengkaran. Namun dengan terjadi perselisihan tersebut anak dapat belajar bagaimana memecahkan suatu masalah, bagaimana cara mengendalikan emosi dan menemukan nilai-nilai positif yang diperoleh dari hasil interaksi dengan orang lain. Bersikap seimbang dalam mengontrol emosi dan tidak berlebihan akan menjaga seseorang dari emosi-emosi negatif yang akan merusak kehidupan pribadi dan sosialnya.

⁹⁴ Al-Quran Didital in word versi 1.3

Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-hadid ayat 20 yang berbunyi ;



Artinya : Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani: kemudian tanaman itu mejadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.⁹⁵

Secara umum emosi yang berlebihan dalam memenuhi keinginan akan mengakibatkan penyimpangan dari tujuan hidup manusia yang sebenarnya yaitu untuk kelangsungan hidup individu serta mewujudkan kepentingannya dan kepentingan masyarakat. Berlebihan dalam memusuhi dan berbuat dzalim kepada orang lain, berlebihan dalam berkompetisi aka menjadikan tujuan hidup yang utama adalah mengungguli dan menguasai orang lain, baik secara fisik, ekonomi dan sebagainya. Berlebih-lebihan dalam bersenang-senang akan membuat

⁹⁵ Al-Quran Didital in word versi 1.3

manusia menjadi bermalasan tanpa ada rasa tanggung jawab pada masyarakat sekitar, serta tidak mau bekerja sama dan menolong orang lain.⁹⁶

Firman Allah tentang menahan rasa marah dalam Al-Quran surat fussilat ayat 34 yang berbunyi :



Artinya : Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman biasa.⁹⁷

Beriman kepada Allah dengan benar dan menjalankan ajaran-Nya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw akan memberi kekuatan kepada orang beriman untuk mengendalikan emosi negatifnya. Seorang mukmin tidak akan takut mati, miskin, manusia, atau takut terhadap mereka juga akan sanggup menahan amarah, dan tidak marah serta tidak merasa kecewa secara berlebihan karena hal-hal sepele. Mereka tidak akan marah kecuali terhadap sesuatu yang dimurkai oleh Allah SWT. Mereka juga akan sanggup mengendalikan kesedihannya, karena yakin bahwa apa yang menimpa dirinya terjadi atas ijin dari Allah. Mereka akan selalu rendah hati karena mengetahui bats

⁹⁶ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qurani* Hal. 54

⁹⁷ Al-Quran Didital in word versi 1.3

kemampuannya, sehingga tidak akan bersikap sombong dan angkuh.⁹⁸

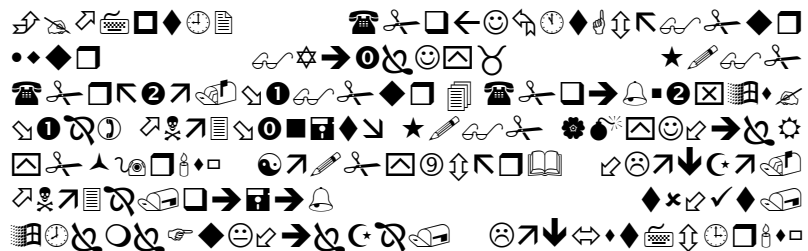
c. Kasih sayang atau Mencintai sesama

Kasih sayang dan mencintai dalam dunia bermain anak adalah reaksi positif yang ditunjukkan kepada teman sebaya yang mempunyai waktu lebih banyak bermain bersama mereka. Pada umumnya reaksi yang sama akan tampak pada benda-benda alat permainan yang digunakan. Mereka akan menjaga dan merawat mainan tersebut dengan baik.⁹⁹

Kasih sayang dan cinta adalah landasan bagi terbentuknya ikatan hubungan yang akrab antara sesama manusia, pengikat hubungan spiritual yang kokoh antara orang beriman dengan Allah yang membuatnya ikhlas beribadah, mengikuti ketentuan dan berpegang pada syariat-Nya. Cinta dan kasih sayang kepada sesama dapat membangun hubungan spiritual yang dalam dengan Rasulullah Saw yang mendorong untuk berpegang teguh pada sunnah, ajaran, serta menjadikannya sebagai teladan dalam semua perilaku.¹⁰⁰

Dalam kaitannya dengan kasih sayang Allah berfirman dalam QS.

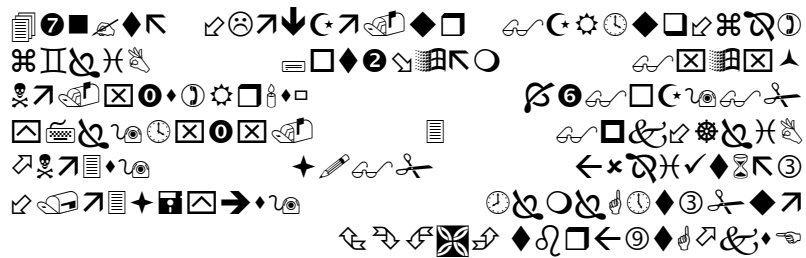
Ali Imran ayat 103 yang berbunyi :



⁹⁸ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qurani . . .* Hal. 104

⁹⁹ Elizabet Hurlock, *Perkembangan Anak...* Hal. 228

¹⁰⁰ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qurani . . .* Hal. 68



Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-mmusuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara., dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.¹⁰¹

Seorang anak yang mengalami perkembangan dan mulai berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang dewasa di sekitarnya, anak tersebut memberikan sebagian cintanya kepada mereka. Kemudian secara bertahap cintanya semakin bertambah seiring dengan bertambahnya hubungan dengan orang lain yang beragama.

Dalam Islam dijelaskan bahwa mencintai dan mengasihi sesama tidak memandang suku, ras dan golongan. Islam menyerukan kepada orang beriman agar saling mengasihi dan mencintai sesama, sebagaimana mereka mencintai dan mengasihi saudaranya sendiri. Seruan ini sebagaimana petunjuk agar tidak berlebihan dalam mencintai dirinya sendiri. Mereka harus mencintai saudara dan teman-temannya untuk mengimbangi dan membatasi kecintaannya pada diri sendiri dan menghindari sikap egois atau ingin menang

¹⁰¹ Al-Quran Didital in word versi 1.3

sendiri.¹⁰²

d. Bersosialisasi (berinteraksi)

Sebagai makhluk sosial, seorang anak tidak akan terlepas dari lingkungannya. Interaksi dengan teman sebaya di sekolah menjadi pertanda meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak mulai mendekati diri kepada orang lain disamping anggota keluarganya. Melalui hubungan atau pergaulan sosial baik dengan teman sebaya dan orang dewasa anak akan mengembangkan bentuk tingkah laku sosial, anak mulai mencari kelompok bermain atau mendekati teman yang belum dikenalnya.¹⁰³

Allah berfirman dalam Al-Quran surat al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi :

﴿لَا تَجِدُ أُمَّةَ مُؤْمِنَةً حَرَّاسَةَ لِلْأُخْرَىٰ ۚ أَذْهَبَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَآتَتْهَا لِمَا كَسَبَتْ خَيْرًا ۚ وَأَلْوَفَّىٰ اللَّهُ الْبَاطِلَ لِمَا يُكَذِّبُ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۚ﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.¹⁰⁴

Islam membangkitkan semangat untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan saudaranya. Salah satunya dengan menyerukan untuk sholat wajib berjamaah. Selain untuk berkumpul dalam mengerjakan sholat, mereka dapat saling mengenal. Dorongan Al-Quran agar umat Islam menyatkan barisan adalah untuk

¹⁰² Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qurani* . . . Hal. 72

¹⁰³ Herdiana Indrijati, *Psikologi Perkembangan & Pendidikan* . . . Hal. 104

¹⁰⁴ Al-Quran Didital in word versi 1.3

menumbuhkan rasa cinta pada orang lain, mengutamakan kepentingan orang lain, berbuat kebaikan pada individu dan masyarakat, memperkecil perasaan benci dan marah serta perasaan egois. Kesadaran bahwa dirinya adalah anggota suatu kelompok dan mempunyai peran aktif akan besar pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan kesehatan jiwa.¹⁰⁵

e. Berkomunikasi dan bermusyawarah

Bercakap-cakap merupakan kegiatan favorit anak-anak usia prasekolah. Mereka akan banyak berbicara pada saat mereka bermain, anak-anak seperti ingin berbagi semua hal yang terjadi pada diri mereka kepada teman bermain atau orang dewasa lainnya. Mereka akan bercerita bagaimana mereka bangun di pagi hari, sarapan apa yang mereka makan, siapa yang mengantar mereka berangkat ke sekolah. Anak-anak ingin terus berbicara dan didengarkan, tapi sulit mendengarkan orang lain. Pada saat ini para pendidik harus mengambil peran untuk membuat anak-anak mengerti dan mengatur percakapan atau komunikasi mereka dengan memberi kesempatan kepada anak lain untuk berbicara.¹⁰⁶

Burk & Ladd menemukan jika anak-anak yang mempunyai komunikasi yang baik akan dengan senang hati memanggil anak-anak lain dengan namanya, memandang anak lain, dan menyentuh lawan bicara atau mendengarkan percakapan orang lain. Anak-anak tersebut

¹⁰⁵ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qurani* . . . Hal. 256-257

¹⁰⁶ Carol seefeldt, *Pendidikan Anak Usia Dini*. . . Hal. 75

juga akan menjawab pertanyaan dengan serasi, dan tidak mengabaikan orang lain berbicara. Jika mereka menolak untuk berbicara atau bermain suatu permainan mereka akan memberikan alasan yang tidak menyakiti teman lain.¹⁰⁷

Komunikasi merupakan peristiwa sosial yang bertujuan untuk memberikan informasi, membentuk pengertian, menghibur dan mempengaruhi orang lain. Melalui komunikasi seseorang menemukan dirinya, mengembangkan kosep diri dan menetapkan hubungannya dengan dunia sekitar. Asal usul komunikasi pada anak-anak adalah dengan bahasa, isyarat-isyarat dan gerakan-gerakan badan yang tidak terbentuk. Melalui bahasa dan gerakan-gerakan tersebut terjadi komunikasi antar individu satu dengan yang lainnya, sehingga mereka yang berbahasa sama merasakan suatu ikatan batin sebagai suatu kelompok, suku, bangsa dan sebagainya.¹⁰⁸

Anak-anak usia prasekolah dapat menggunakan kebiasaan bercakap-cakap atau berkomunikasi untuk memperagakan permainan. Melalui kemampuan ini mereka menunjukkan kemampuan model biasa dalam berkomunikasi, lengkap dengan nada tinggi rendah, suara dan perubahan kata kerja.¹⁰⁹ Contoh komunikasi tersebut adalah saat anak-anak bermain permainan tradisional dengan nyanyian, mereka dapat menyanyi dan bercerita di depan kelompok bermain mereka.

f. Sportif

¹⁰⁷ Carol seefeldt, *Pendidikan Anak Usia Dini*. . . Hal. 175-176

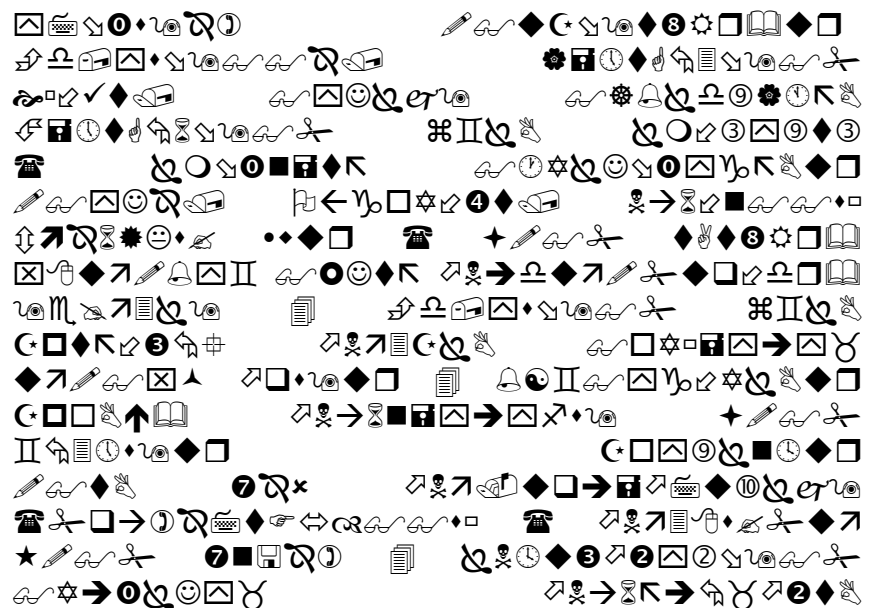
¹⁰⁸ Faizah & Lalu Muhsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, PT rahmat Semesta, Jakarta, 2006. Hal. 142

¹⁰⁹ Carol seefeldt, *Pendidikan Anak Usia Dini*. . . Hal. 76

Dalam permainan yang bersifat kompetisi, anak akan berjuang untuk menjadi pemenang dan mengalahkan teman sepermainan. Jika anak mendapat kemenangan ajarkan anak untuk tidak measa senang secara berlebihan dan menghargai perasaan temannya yang mengalami kekalahan. Sedangkan jika anak mengalami kekalahan, ajarkan kepada mereka untuk berskap lapang dada dan mengucapkan selamat kepada temannya. Guru dapat mengatakan walaupun anak tersebut kalah tetapi permainan tersebut tetap menyenangkan.

Jika orientasi anak adalah selalu menang, maka setelah beranjak dewasa, mereka bisa saja akan menghalalkan segala cara untuk memperoleh apa yang yang diingkannya nanti. Oleh karena itu belajar untuk tidak merasa sombong saat memperoleh kemenangan dan mau berlapang dada menerima kekalahan kemudian bangkit kembali adalah kunci penting agar anak belajar memiliki jiwa yan besar.

Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 48 yang berbunyi :





Artinya : Maka berlomba-lombalah kamu berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kamu semuanya akan kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.¹¹⁰

Bersaing termasuk bagian dari dorongan psikis yang dipelajari manusia dari budaya tempat mereka tinggal. Demikian pula dengan pendidikan yang diterima seseorang akan mengarahkannya kepada aspek-aspek nilai bersaing (sportif) dianggap baik untuk kemajuan dan prestasinya sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Al-Quran mendorong manusia untuk bersaing /berlomba-lomba dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah, bermala kebajikan, berpegang teguh kepada nilai luhur kemanusiaan, dan mengikuti petunjuk Allah dalam kehidupan, baik dalam hubungan antar manusia dengan Allah, keluarga, atau masyarakatnya sehingga mendapat akan mendapat ampunan dan keridhoan-Nya.¹¹¹

g. Menerima perbedaan/tidak memilih milih teman

Dalam setiap kelompok bermain terkadang ada beberapa anak yang memiliki pemahaman terbatas tentang bagaimana menjadi bagian dari sebuah kelompok dan khawatir serta takut untuk bergabung ke dalam kelompok. Karena setiap anak membawa tingkat pemahaman dan ketrampilan bergaul yang berbeda, maka proses sosialisasi dan proses mengubah anak dari individu ke pribadi sosial akan berjalan

¹¹⁰ Al-Quran Didital in word versi 1.3

¹¹¹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qurani* . . . Hal. 36-37

terus menerus. Untuk menerima orang lain, anak-anak terlebih dahulu harus mendapat penerimaan diri mereka sendiri untuk membentuk persahabatan yang akrab dengan orang lain, anak-anak harus terlebih dahulu mengetahui kasih sayang, bila anak mengalami perhatian yang responsif dan menyenangkan maka mereka akan dengan mudah menerima oranglain, dengan begitu mereka mampu melepas sedikit individualitas dan ikut dalam demokrasi kecil dalam permainan disekolah.¹¹²

Sering terlihat jika anak-anak perempuan dan laki-laki akan bermain dan membentuk kelompok yang berbeda. Dalam kelompok tersebut masih akan terbentuk kelompok dengan sifat yang sama maupun hobi yang sama, memilih dengan cara yang demikian merupakan kewajiban yang yang dapat diterima. Tetapi memilih dengan memilih-milih sangat berbeda maknanya. Memilih-milih diartikan tidak suka dengan di luar yang dia pilih, contohnya apabila tidak bermain dengan si A, maka ia tidak akan bermain dengan siapapun, dan apabila si A memutuskan bermain dengan teman yang lain maka dia berfikir dia boleh memusuhi teman yang lain. Jika menghadap situasi yang demikian guru harus segera mengambil tindakan dan memberi arahan/penjelasan bahwa setiap orang adalah temannya, anak boleh saja memilih satu teman untuk dijadikan sahabat, namun harus tetap menganggap anak-anak yang lain tetap sebagai

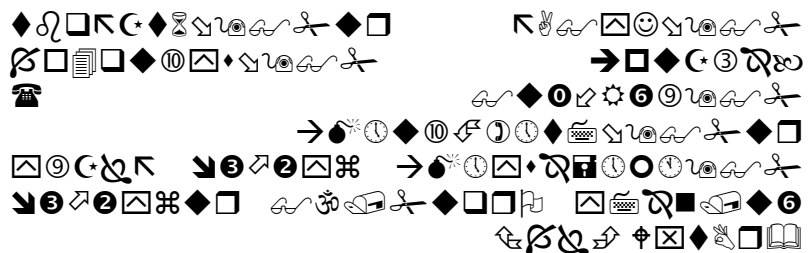
¹¹² Carol seefeldt, *Pendidikan Anak Usia Dini*. . . Hal. 173

teman.

h. Bekerja sama

Salah satu nilai-nilai toleransi yang telah berkembang adalah anak-anak mampu belajar bekerja sama. Belajar bekerja sama yang melibatkan banyak aspek perkembangan kognitif dan sosial. Belajar bekerja sama menuntut anak-anak mampu menerima perspektif pribadi lain dan melihat sudut pandang mereka.¹¹³

Allah berfirman dalam surat Al-kahfi ayat 46 tentang seruan umat Islam untuk selalu berbuat baik kepada sesama :



Artinya : harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.¹¹⁴

Tidak ada hal yang lebih menyenangkan selain melihat sekelompok anak-anak rukun dan bekerjasama dalam bermain. Dengan bekerjasama dalam suatu kelompok anak memiliki kesempatan untuk tidak hanya memikirkan keinginannya sendiri. Diharapkan anak dapat membagi tugas dengan sesama teman secara adil, serta menyelesaikan masalah dengan cara berempati kepada kelompok bermainnya.

¹¹³ Carol seefeldt, *Pendidikan Anak Usia Dini*. . . Hal. 177

¹¹⁴ Al-Quran Didital in word versi 1.3

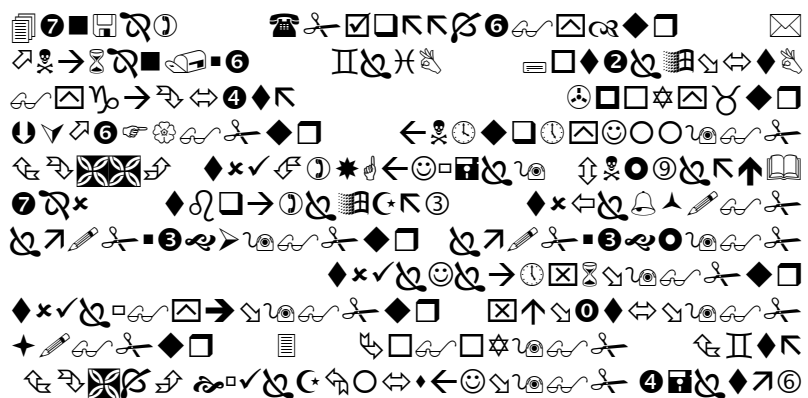
Anak-anak yang mudah bekerjasama adalah tipe anak-anak yang memiliki kepribadian terbuka, mudah bergaul, dan mempunyai kemampuan lebih untuk mengemukakan pendapat dan mendengarkan orang lain.

i. Menyesal/mau mengakui kesalahan

Penyesalan merupakan kondisi emosional yang timbul dari perasaan bersalah karena telah berbuat dosa, kemudian menyesali atas perbuatannya. Penyesalan terhadap diri sendiri atas kesalahan yang telah diperbuatnya adalah faktor penting dalam meluruskan kepribadian dan mendorong manusia untuk menjauhi perbuatan tercela dan dosa yang membuatnya menyesal.¹¹⁵ Refleksi dari penyesalan adalah timbulnya sikap saling memaafkan diantara sesama tanpa menyimpan dendam atas kesalahan orang lain.

Allah berfirman dalam Al-Quran tentang sikap saling memaafkan di antara sesama muslim ;

Qs Ali-Imran ayat 133-134 ;



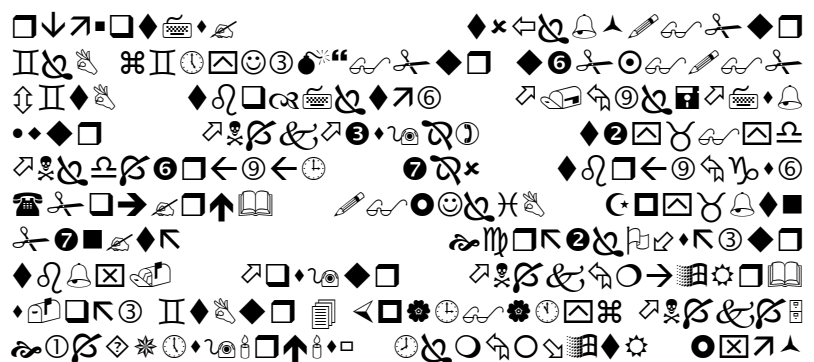
¹¹⁵ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qurani . . .* Hal. 89

Artinya : Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luanya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik diwaktu lapang maupu sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.¹¹⁶

Seruan Al-Quran agar menahan marah dan memaafkan orang yang bersalah memiliki pengaruh yang besar dalam jiwa kaum muslimin. Dengan memaafkan orang lain dan tidak menyimpan dendam maka kaum mukminin akan terhindar dari rasa dengki dan mempunyai jiwa yang tenang, sehingga mereka mampu bersikap toleransi satu sama lainnya.

j. Sikap peduli (menolong, memberi nasehat)

Dalam Al-Quran Allah memerintahkan kepada manusia kepada sesamanya untuk saling membantu dan menolong tanpa memandang ras, suku dan suatu golongan. Islam memuji kaum Muhajirin yang serta bantuan yang diberikan dengan menawarkan tempat tinggal dan hartanya meski mereka sendiri sangat membutuhkannya. Dalam surat Al-Hasyar ayat 9 Allah berfirman :



¹¹⁶ Al-Quran Didital in word versi 1.3



Artinya : Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka itulah orang-orang yang beruntung.¹¹⁷

Dalam agama Islam, tolong menolong telah menjadi satu bagian yang tidak dapat dihilangkan. Islam mewajibkan setiap umatnya untuk saling menolong satu sama lain. Segala bentuk perbedaan yang mewarnai kehidupan manusia merupakan salah satu isyarat kepada umat manusia agar saling membantu satu sama lain sesuai dengan kemampuan dan ketetapan Islam.

8. Pentingnya Internalisasi Nilai-nilai Sikap Toleransi Pada Anak

Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.¹¹⁸

¹¹⁷ Al-Quran Didital in word versi 1.3

¹¹⁸ Muhlasin Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosda Karya,

Toleransi didefinisikan sebagai kemampuan seorang anak untuk menerima atau juga beradaptasi dengan kondisi atau dengan individu lain yang berbeda-beda. Toleransi merupakan penerimaan, keterbukaan dan penghormatan terhadap orang lain dan lingkungan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan.¹¹⁹ Sejak awal Anak-anak sudah menunjukkan bahwa mereka menyadari perbedaan-perbedaan yang ada disekeliling mereka. Mereka mengamati perbedaan pendapat, cara bermain, gaya berbicara, jenis kelamin, perbedaan gender dan perbedaan penampilan anak lainnya. Dalam setiap kegiatan bermain sebenarnya anak-anak sudah memunculkan sikap toleransi, beberapa anak menghargai pendapat atau keinginan teman sebaya untuk melakukan permainan tertentu atau bergantian menggunakan alat-alat permainan.¹²⁰

Menjadi tauladan yang baik untuk anak-anak dapat menunjukkan secara langsung bagaimana mereka mencintai orang lain meskipun ada perbedaan pada diri mereka. Berusaha untuk membantu orang lain, bahkan jika mereka berbeda dari anak-anak. Anak-anak akan melihat bagaimana perbedaan tersebut tidak menjadi sebuah rintangan dalam hubungan sosial anak.¹²¹

Toleransi merupakan salah satu pilar karakter yang tercakup dalam pendidikan karakter anak usia dini. Pendidikan karakter bukan saja dapat

Bandung, 2011, hal. 10

¹¹⁹ KEMENDIKBUD, *Pedoman Penerapan Kurikulum 2013*, Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, Jakarta 2015, hal.23

¹²⁰ Jaipul L. Roopnaire & James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan . . .* Hal. 138

¹²¹ Ratna Megawangi & Team, *Sekolah Berbasis Karakter*, Seminar Nasional Indonesia Heritage Foundation, 2016

membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilannya di bidang akademik. Ada kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik, serta perilaku sosial anak, sehingga dapat membuat suasana sekolah dapat menjadi begitu menyenangkan dan kondusif untuk proses belajar-mengajar yang efektif. Selain itu, anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang mempunyai kematangan emosi dan spiritual tinggi, sehingga dapat mengelola emosinya dengan lebih baik, yang akhirnya dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mentalnya. Maka sudah seharusnya untuk menempatkan pendidikan karakter sebagai fondasi pembanguan sumber daya manusia seutuhnya, di mana karakter adalah input yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia.

Memiliki sikap toleransi yang tinggi akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial anak-anak di Raudhatul Athfal, dalam pergaulan anak akan tercipta suasana dan hubungan yang harmonis, anak-anak akan terhindar dari permusuhan, terciptanya suasana yang tenang dan damai di Raudhatul Athfal, anak-anak akan melaksanakan kewajiban tanpa beban dan mendapatkan hak-hak mereka, dan terciptanya persahabatan dan persaudaraan yang erat.¹²²

¹²² Eko Digdoyo, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* Hal. 164